

Revitalisasi Aktivitas Keagamaan Pasca Banjir Melalui Bantuan Peralatan Ibadah di Gampong Ie Bintang, Aceh Tamiang

Rahmawati^{1*}, Afrahun Naziah¹, Teuku Andi Fadlly¹, Nirmala Sari¹, Ayu Syahputri¹, Sara Gustia Wibowo², Fera Annisa³, Muhammad Gempa¹

¹Program Studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Samudra

²Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Samudra

³Program Studi Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 11/04/2026

Direvisi: 18/08/2026

Diterima: 04/09/2026

Diterbitkan: 12/09/2026

Kata Kunci:

Revitalisasi Keagamaan,
Peralatan Ibadah,
Banjir,
Ie Bintang

ABSTRAK

Banjir yang melanda Gampong Ie Bintang, Kabupaten Aceh Tamiang, tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada menurunnya aktivitas keagamaan masyarakat akibat hilangnya atau rusaknya peralatan ibadah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya semangat beribadah serta terganggunya interaksi sosial berbasis keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengusulkan program revitalisasi aktivitas keagamaan melalui pemberian bantuan peralatan ibadah yang dipadukan dengan pendekatan psikososial berbasis silaturahmi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kembali semangat beribadah masyarakat serta memperkuat kondisi sosial dan spiritual pasca bencana. Metode yang digunakan meliputi pendataan partisipatif, pengadaan dan pengemasan bantuan, serta penyaluran bantuan secara langsung ke rumah penerima. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan motivasi beribadah masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang menunjukkan perubahan positif pada motivasi beribadah, dari 62% kategori tinggi sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan, disertai meningkatnya partisipasi dalam aktivitas keagamaan. Pendekatan distribusi yang humanis juga terbukti mampu memberikan dampak positif secara emosional dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menyimpulkan bahwa integrasi bantuan material dan dukungan psikososial-spiritual merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pemulihan dan revitalisasi kehidupan keagamaan masyarakat pasca bencana.

Corresponding author email:
rahmawati@unsam.ac.id



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia dan termasuk dalam kategori bencana hidrometeorologi yang dominan setiap tahunnya. Berdasarkan data nasional yang dihimpun oleh lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hingga pertengahan tahun 2025 tercatat sekitar 1.768 kejadian bencana di Indonesia, di mana sebagian besar didominasi oleh banjir akibat curah hujan tinggi, perubahan tata guna lahan, serta rendahnya kapasitas drainase di berbagai wilayah [1]. Hal ini menunjukkan bahwa banjir menjadi permasalahan serius yang terus meningkat baik dari sisi frekuensi maupun dampaknya. Beberapa Penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa bencana banjir dapat menimbulkan kerugian besar berupa kerusakan tempat tinggal, hilangnya sumber mata pencaharian, hingga gangguan terhadap kehidupan sosial masyarakat [2], [3], [4].

Dalam konteks pasca bencana, upaya pemulihan seringkali lebih difokuskan pada rekonstruksi fisik, sementara aspek sosial dan spiritual masyarakat kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, pemulihan yang komprehensif seharusnya mencakup rehabilitasi kondisi psikososial dan spiritual masyarakat terdampak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kebijakan pemulihan pasca bencana di Indonesia cenderung menitikberatkan pada pembangunan fisik dan belum optimal dalam memperhatikan pemulihan masyarakat sebagai individu dan komunitas sosial [5], [6].

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan pasca bencana. Aktivitas keagamaan seperti ibadah berjamaah, pengajian, dan doa bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial serta membantu masyarakat mengatasi trauma kolektif. Studi menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sumber dukungan emosional, memberikan makna terhadap peristiwa bencana, serta mempercepat proses pemulihan psikologis masyarakat [7], [8]. Dengan demikian, keberlangsungan aktivitas keagamaan menjadi salah satu indikator penting dalam pemulihan sosial masyarakat pasca bencana.

Namun demikian, dalam situasi pasca banjir, aktivitas keagamaan sering mengalami penurunan bahkan terhenti akibat rusaknya sarana dan prasarana ibadah, termasuk hilangnya atau rusaknya peralatan ibadah seperti sajadah, mukena, Al-Qur'an, dan perlengkapan lainnya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya intensitas ibadah masyarakat serta berkurangnya interaksi sosial berbasis keagamaan yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas [9], [10].

Pengalaman di berbagai daerah terdampak bencana menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan yang tidak hanya bersifat material dasar, tetapi juga mencakup dukungan sosial, psikologis, dan spiritual sangat dibutuhkan dalam mempercepat proses pemulihan. Program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan bantuan kebutuhan dasar dengan kegiatan psikososial terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan masyarakat dan membantu pemulihan kondisi pasca bencana [11], [12], [13].

Secara khusus Provinsi Aceh, berdasarkan publikasi dan data statistik dari Badan Pusat Statistik serta laporan kebencanaan daerah, kondisi tahun 2025 menunjukkan intensitas bencana yang cukup tinggi. Tercatat sebanyak 387 kejadian bencana terjadi sepanjang tahun 2025 di Aceh, dengan banjir sebagai salah satu jenis bencana yang paling dominan. Selain itu, data BPS juga menunjukkan bahwa bencana banjir Aceh pada 2025 sangat signifikan, meliputi puluhan kabupaten/kota terdampak, ratusan ribu sampai jutaan penduduk terdampak, serta kerugian material yang besar, sehingga memperkuat bahwa banjir merupakan bencana utama yang perlu mendapat perhatian serius dalam perencanaan pembangunan dan mitigasi risiko di daerah ini [14]. Gampong Ie Bintang di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang terdampak bencana banjir bandang pada November 2025 lalu, yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Keterbatasan sarana ibadah pasca bencana menjadi salah satu faktor yang menghambat revitalisasi kegiatan keagamaan di wilayah tersebut.

Selain itu, studi di Aceh Tamiang juga menunjukkan bahwa kurangnya bantuan kemanusiaan berbasis pendekatan psikososial dapat meningkatkan ketahanan mental dan kesejahteraan masyarakat korban banjir [15], [16]. Oleh karena itu Tim Pengabdian Universitas Samudra melakukan upaya nyata dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi aktivitas keagamaan melalui penyediaan bantuan peralatan ibadah. Kegiatan ini menjadi penting sebagai upaya strategis dalam memperkuat ketahanan komunitas pasca bencana serta membangun kembali kehidupan masyarakat yang harmonis dan religius.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Aksi

Berdasarkan analisis situasi di lapangan, tim pengabdian mengusulkan metode yang tidak hanya bersifat

distribusi logistik secara umum dilakukan, tetapi juga berbasis rasa hormat, partisipasi, dan pemulihan martabat. tim pengabdian memahami bahwa masyarakat Je Bintang sedang dalam kondisi rentan. Oleh karena itu, penyaluran bantuan tidak akan dilakukan secara massal dan impersonal. Metode yang dilakukan oleh tim pengabdian didasarkan pada prinsip:

1. Ketetapan sasaran dengan memastikan bantuan benar-benar diterima oleh yang paling membutuhkan.
2. Distribusi penerima yaitu bantuan akan disampaikan dengan cara langsung kepada penerima. Menghindari antrian panjang dan kerumunan yang dapat mengurangi harga diri penerima.
3. Peangemans distribusi yang baik sebagai bagian dari proses silaturahmi dan penguatan semangat bangkit dari bencana.

2.2 Rencana Kegiatan Distribusi Logistik

Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap terstruktur:

1) Tahap Pendataan Partisipatif (Minggu ke-1)

Aktivitas	Tim akan bekerjasama erat dengan Kepala desa (Datuk) untuk mengidentifikasi penerima manfaat
Mekanisme	Pendataan tidak hanya berdasarkan daftar, tetapi melalui dialog komunitas. Kami akan mengadakan pertemuan kecil dengan perwakilan keluarga terdampak untuk memastikan kriteria prioritas (keluarga yang kehilangan seluruh harta benda, rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi, lansia, dan janda) diterapkan dengan adil dan transparan.
Hasil	Terbentuknya Daftar Penerima Manfaat (DPM) yang telah disepakati bersama dan diketahui masyarakat, untuk menghindari kesalahpahaman.

2) Tahap Pengadaan dan Pengemasan (Minggu ke-2)

Aktivitas	Pengadaan sarung dan mukena dengan kualitas yang baik dan layak pakai. Pemilihan warna dan model akan mempertimbangkan nilai kesopanan dan kenyamanan
Mekanisme	Setiap paket (1 sarung) atau (1 mukena) akan dikemas dalam tas yang sederhana namun rapi. Pada setiap kemasan akan diselipkan kartu ucapan bermuatan doa dan semangat.
Hasil	Setiap paket dikemas rapi dalam tas sederhana untuk menjaga kebersihan dan kemudahan distribusi, serta dilengkapi kartu ucapan berisi doa dan semangat yang memberi sentuhan personal sehingga penerima merasa diperhatikan dan dihargai.

3) Tahap Penyaluran (Minggu ke-3)

Aktivitas	Penyerahan bantuan tidak dilakukan di balai gampong secara besar-besaran, melainkan silaturahmi ke rumah: untuk penerima tim bersama kepala desa (Datuk) akan mendatangi rumah mereka. Bantuan diserahkan dalam suasana silaturahmi, disertai obrolan ringan bersama di teras rumah.
Mekanisme	Pada saat penyerahan, tim akan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita mereka dan menguatkan semangat, terutama terkait persiapan menyambut Ramadan. Kegiatan ini diframing sebagai “Bingkisan Menyambung Ibadah, Menyambut Ramadan”.
Hasil	Penyaluran bantuan melalui kunjungan langsung ke rumah penerima menciptakan suasana yang hangat dan personal, serta mempererat hubungan sosial antara tim, aparat desa, dan masyarakat. Selain itu, interaksi santai yang dilakukan mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual sehingga penerima lebih termotivasi dalam menyambut Ramadan.

2.3 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan motivasi beribadah, partisipasi dalam aktivitas keagamaan, serta kondisi emosional dan spiritual masyarakat setelah menerima bantuan peralatan ibadah dan mengikuti proses silaturahmi. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner yang diberikan kepada 50 kepala keluarga penerima manfaat sebagai responden. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali,

yaitu sebelum pelaksanaan kegiatan (pre-test) dan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai (post-test), dengan menggunakan instrumen yang sama agar perubahan kondisi responden dapat dibandingkan secara langsung.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan tujuan kegiatan dan terdiri atas 10 indikator, yaitu: (1) konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib pasca banjir; (2) tingkat penurunan semangat beribadah pasca bencana sebagai indikator negatif; (3) kenyamanan dalam beribadah terkait ketersediaan sarana ibadah; (4) motivasi beribadah setelah menerima bantuan; (5) frekuensi mengikuti ibadah berjamaah; (6) keaktifan kembali kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat; (7) kondisi emosional saat beribadah; (8) pengaruh dukungan tim pengabdian terhadap semangat beribadah; (9) komitmen untuk meningkatkan kualitas ibadah; dan (10) persepsi terhadap dampak bantuan dalam meningkatkan spiritualitas. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan aspek material, psikososial, sosial, dan spiritual masyarakat setelah kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mendampingi responden dalam pengisian kuesioner. Pengisian pre-test dilakukan sebelum bantuan disalurkan, sedangkan post-test dilakukan setelah bantuan diterima dan proses silaturahmi selesai. Teknik pengambilan data dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh 50 kepala keluarga penerima bantuan sebagai responden evaluasi. Pendampingan pengisian dilakukan untuk memastikan setiap responden memahami pernyataan dalam kuesioner dan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang dialami.

Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan atau kondisi responden terhadap setiap pernyataan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban pada masing-masing indikator. Persentase hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui arah dan besarnya perubahan setelah kegiatan. Untuk indikator positif, peningkatan persentase menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan pada indikator negatif, penurunan persentase menunjukkan berkurangnya dampak negatif bencana terhadap aktivitas keagamaan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi perubahan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan.

2.4 Hasil yang Diharapkan

- Kebutuhan material terpenuhi sebanyak 50 kepala keluarga paling terdampak menerima paket peralatan ibadah.
- Secara Psikologis, masyarakat merasa dihargai dan dipahami, bukan sekadar menjadi objek bantuan. Kecemasan untuk menyambut Ramadan tanpa perlengkapan ibadah berkurang.
- Secara Sosial, tercipta ikatan sosial antara perangkat gampong, tokoh masyarakat, dan warga, serta antara relawan dan masyarakat, menjadi lebih kuat melalui proses pendataan dan silaturahmi yang partisipatif.
- Secara Spiritual, aktivitas keagamaan di surau-surau mulai hidup kembali seiring dengan kembalinya perlengkapan shalat. Semangat untuk membangun kembali kehidupan spiritual bersama semakin menguat.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gampong Ie Bintang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pendataan partisipatif, pengadaan dan pengemasan bantuan, serta penyaluran bantuan secara langsung kepada penerima manfaat. Pada tahap pendataan, tim pengabdian bersama aparat desa berhasil menyusun Daftar Penerima Manfaat (DPM) secara transparan dan berbasis musyawarah komunitas, sehingga bantuan dapat disalurkan secara tepat sasaran kepada 50 kepala keluarga terdampak banjir. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat serta meminimalkan potensi konflik sosial, sejalan dengan temuan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh Dori tahun 2025 terkait efektivitas pendekatan partisipatif dalam penanganan pasca bencana [15].

Tahap pengadaan dan pengemasan menghasilkan paket peralatan ibadah berupa sarung dan mukena yang

dikemas secara rapi dan dilengkapi kartu ucapan bermuatan doa dan motivasi seperti yang terlihat pada gambar 1. Aspek ini memberikan nilai tambah karena bantuan tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh dimensi emosional penerima. Hal ini memperkuat bahwa bantuan berbasis kemanusiaan yang memperhatikan aspek psikologis mampu meningkatkan penerimaan dan kebermaknaan program [11], [13].



Gambar 1. Peralatan ibadah serta kemasan bantuan alat ibadah yang diserahkan kepada masyarakat terdampak banjir

Pada tahap penyaluran, bantuan didistribusikan melalui kunjungan langsung ke rumah penerima bersama aparat desa. Pendekatan ini menciptakan suasana yang hangat, personal, dan dialogis. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih dihargai dan nyaman, serta tidak mengalami tekanan sosial seperti pada distribusi massal. Interaksi yang terbangun selama silaturahmi turut memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan antara masyarakat dan tim pengabdian, yang merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan komunitas pasca bencana [12].



Gambar 2. Penyaluran langsung peralatan ibadah kepada Masyarakat terdampak banjir

Untuk memperkuat analisis dampak kegiatan, dilakukan pengukuran melalui kuesioner terhadap 50 responden sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) program dilaksanakan, kegiatan ini dilakukan secara serempak di rumah kepala Desa Ie Bintang seperti terlihat pada gambar 3.

Hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator positif mengalami peningkatan yang mengarah perubahan yang positif, terutama pada aspek motivasi beribadah, dukungan emosional, dan peningkatan spiritualitas yang mencapai lebih dari 90%. Sementara itu, indikator negatif mengalami penurunan, dimana, hal ini mengindikasikan berkurangnya dampak psikologis negatif akibat bencana terhadap aktivitas ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil memberikan dampak yang komprehensif, baik secara material, psikososial, maupun spiritual, dalam mendukung pemulihan masyarakat pasca bencana. Data ini lebih jelas hasil analisis kuisisioner menggunakan skala Likert dapat dilihat pada tabel 1 serta penyajian grafik pada gambar 4 di bawah ini. Selain itu, terjadi peningkatan frekuensi ibadah berjamaah serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di tingkat komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan kembali peralatan ibadah berperan penting dalam memfasilitasi masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas

spiritualnya secara optimal.



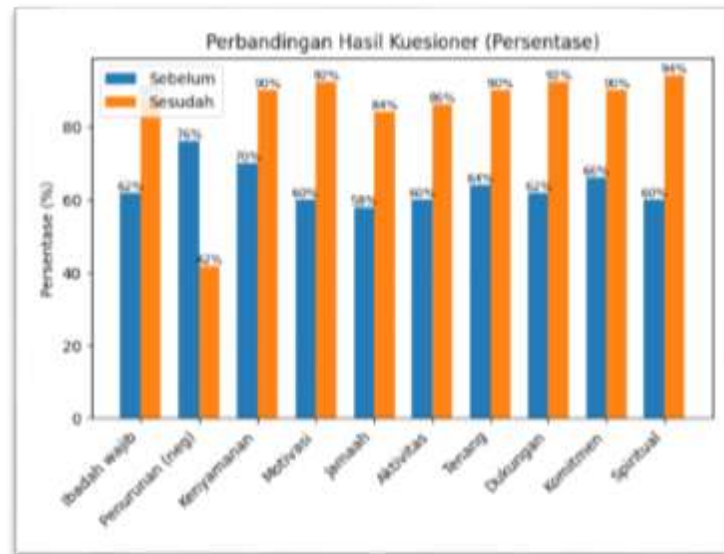
Gambar 3. Foto bersama setelah pengisian kuisioner para penerima bantuan peralatan ibadah korban banjir bandang di Desa Ie Bintang, Aceh Tamiang.

Secara analitis, peningkatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh bantuan material, tetapi juga oleh pendekatan psikososial yang diterapkan selama proses distribusi. Interaksi langsung, dialog, serta pemberian motivasi dalam suasana silaturahmi berkontribusi terhadap pemulihan kondisi emosional masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan spiritual memiliki peran signifikan dalam mempercepat pemulihan psikologis masyarakat terdampak bencana [7], [13]. Membingkai kegiatan ini sebagai “Bingkisan Menyambung Ibadah, Menyambut Ramadan” turut memperkuat makna bantuan sebagai bagian dari upaya kolektif membangun kembali kehidupan spiritual.

Tabel 1. Hasil analisis kuisioner peningkatan dampak hasil kegiatan pengabdian.

No	Pernyataan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Tetap melaksanakan ibadah wajib pasca banjir	62%	88%
2	Semangat beribadah menurun pasca banjir (<i>negatif</i>)	76%	42%
3	Ketersediaan alat ibadah mempengaruhi kenyamanan	70%	90%
4	Lebih termotivasi beribadah setelah menerima bantuan	60%	92%
5	Rutin mengikuti ibadah berjamaah	58%	84%
6	Kegiatan keagamaan mulai kembali aktif	60%	86%
7	Merasa lebih tenang secara emosional saat beribadah	64%	90%
8	Dukungan tim pengabdian meningkatkan semangat ibadah	62%	92%
9	Berkomitmen meningkatkan kualitas ibadah ke depan	66%	90%
10	Bantuan meningkatkan semangat spiritual	60%	94%

Dari aspek spiritual, ketersediaan sarana ibadah mendorong revitalisasi aktivitas keagamaan di surau-surau yang sebelumnya mengalami penurunan. Masyarakat mulai kembali melaksanakan ibadah berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan sarana ibadah memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas kehidupan spiritual sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas [8].



Gambar 4. Grafik perbandingan hasil kuisisioner dampak kegiatan pengabdian.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah bantuan yang belum menjangkau seluruh masyarakat terdampak serta waktu pendampingan yang relatif singkat. Selain itu, pengukuran berbasis kuesioner masih bersifat jangka pendek sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keberlanjutan dampak program. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan cakupan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara bantuan material dan pendekatan psikososial-spiritual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan semangat beribadah dan mempercepat pemulihan sosial masyarakat pasca bencana. Model ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan inovatif dalam program pengabdian kepada masyarakat berbasis kebencanaan, khususnya dalam konteks penguatan ketahanan spiritual dan sosial komunitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gampong Ie Bintang menunjukkan bahwa pendekatan distribusi bantuan berbasis humanis dan partisipatif efektif dalam mendukung pemulihan masyarakat pasca bencana banjir. Integrasi antara pemenuhan kebutuhan material berupa peralatan ibadah dengan dukungan psikososial dan spiritual terbukti tidak hanya mampu mengembalikan akses masyarakat terhadap aktivitas keagamaan, tetapi juga meningkatkan kondisi emosional, rasa dihargai, serta semangat kolektif dalam menyambut Ramadan. Perubahan yang terjadi terlihat jelas dari kondisi sebelum kegiatan, di mana aktivitas keagamaan mengalami penurunan akibat keterbatasan sarana, menjadi kondisi setelah kegiatan yang menunjukkan mulai pulihnya praktik ibadah dan interaksi sosial berbasis keagamaan di tingkat komunitas. Selain itu, metode penyaluran bantuan melalui kunjungan langsung ke rumah penerima memberikan nilai tambah signifikan dalam membangun kepercayaan, memperkuat kohesi sosial, dan meminimalkan potensi kerentanan sosial yang sering muncul dalam distribusi bantuan secara massal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Samudra yang telah mendanai kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Tanggap bencana Pendanaan DIPA Universitas Samudra

Tahun 2026 dengan Perjanjian Kontrak No. 95/DST//UN54.6/PM.01.02/2026, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis sehingga kegiatan ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bidang Data, Pusdatinkom BNPB, “Info Bencana, Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual,” dalam Jakarta, vol. 6, Pusdatinkom BNPB.
- [2] S. Mutia dan B. Wijayanto, “Dampak Bencana Galodo (Banjir Bandang) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 4, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35423>.
- [3] N. S. Sahadah, “Analisis Dampak Banjir Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara,” *J. Samudra Geogr.*, vol. 7, no. 1, hlm. 39–44, Jan 2024, doi: [10.33059/jsg.v7i1.9460](https://doi.org/10.33059/jsg.v7i1.9460).
- [4] E. Wulandari, A. M. Sari, dan F. Sabila, “Faktor-Faktor Kerentanan dan Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Sub-Daerah Aliran Sungai, Kasus: Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie,” *Uniplan J. Urban Reg. Plan.*, vol. 4, no. 2, hlm. 95, Nov 2023, doi: [10.26418/uniplan.v4i2.72192](https://doi.org/10.26418/uniplan.v4i2.72192).
- [5] Agus Lukman Hakim, Ade Hadiono, Ipah Mulyani, Jumanah, Natta Sanjaya, dan Destiana, “Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pandeglang,” *J. Ilmu Adm. Negara ASIAN Asos. Ilmuwan Adm. Negara*, vol. 10, no. 1, hlm. 367–373, Agu 2022, doi: [10.47828/jianaasian.v10i1.100](https://doi.org/10.47828/jianaasian.v10i1.100).
- [6] S. Syugiarto, R. I. Khaldun, Y. P. Tawil, dan H. W. Kusnadi, “Pemulihan Pasca-Bencana di Indonesia: Perlukah Dilakukan Perubahan Kebijakan?,” *J. Ilm. Ilmu Sos.*, vol. 8, no. 2, hlm. 152–161, Des 2022, doi: [10.23887/jiis.v8i2.47443](https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.47443).
- [7] A. Pohan, R. H. Siregar, M. D. Dasopang, I. Sihombing, dan M. K. Ali, “Peran Agama dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam di Indonesia,” *Indo-MathEdu Intellect. J.*, vol. 6, no. 1, hlm. 430–441, Jan 2025, doi: [10.54373/imeij.v6i1.2566](https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566).
- [8] Sibgotallah dkk., “Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Masyarakat Pasca Gempa Bumi Di Desa Cirumput,” *J. Abdi Nusa*, vol. 4, no. 1, hlm. 64–68, Feb 2024, doi: [10.52005/abdinusa.v4i1.133](https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i1.133).
- [9] S. Murni, “Peran Agama dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam di Indonesia,” *Educ. J. Pendidik. Dan Kependidikan*, vol. 3, no. 3, hlm. 430–441, 2024, doi: [10.54373/imeij.v6i1.2566](https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2566).
- [10] S. N. Elvina, Y. F. Wahyuni, H. Hutagaol, S. N. Fadilah, dan W. Fitri, “Trauma Healing Berbasis Spiritualitas Islami: Model Konseling Pasca-Bencana,” *Mimb. J. Media Intelekt. Muslim Dan Bimbing. Rohani*, vol. 11, no. 2, doi: <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i02.4175>.
- [11] M. Muliza, Y. Hendrawan, S. Efendi, S. Hamdi, I. Hayati, dan B. Harianto, “Pendampingan Psikososial Anak Pasca Banjir di Desa Pohroh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya,” *Zona J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, hlm. 134–145, Feb 2026, doi: [10.71153/zona.v3i1.492](https://doi.org/10.71153/zona.v3i1.492).
- [12] T. R. Wind, M. Fordham, dan I. H. Komproe, “Social capital and post-disaster mental health,” *Glob. Health Action*, vol. 4, no. 1, hlm. 6351, Des 2011, doi: [10.3402/gha.v4i0.6351](https://doi.org/10.3402/gha.v4i0.6351).
- [13] N. Wahyuningtyas, K. R. Adi, R. P. Yaniafari, M. Sa'id, dan M. G. Rizki, “Dukungan Psikososial Bagi Penyintas Bencana Pasca Erupsi Gunung Semeru,” *JPM J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 7, no. 2, hlm. 925–933, Nov 2022, doi: [10.21067/jpm.v7i2.7553](https://doi.org/10.21067/jpm.v7i2.7553).
- [14] BPS Provinsi Aceh, *Provinsi Aceh Dalam Angka Aceh Province in Figures*, vol. 53. BPS Provinsi Aceh.
- [15] Dori Chandra, T. K. Karo, Taufik Hidayat, I. Indra, Andri Rivai, dan A. M. Ritonga, “The Collaboration of Academics, Students, and Volunteers in Responding to The Aceh Tamiang Flood

- Disaster: a Participatory Action Research-Based Aid Distribution Model,” Al-Arkhabiil J. Pengabdi. Masy., vol. 5, no. SI-1, hlm. 1–20, Des 2025, doi: 10.51590/jpm_assunnah.v5iSI-1.1200.
- [16] Diana Lestari, Meylissa Meylissa, dan Dewi Sartika, “Sosialisasi Tanggap Bencana Banjir Aceh Tamiang Tahun 2025,” Transform. Masy. J. Inov. Sos. Dan Pengabdi., vol. 3, no. 1, hlm. 222–229, Jan 2026, doi: 10.62383/transformasi.v3i1.3029.